

Kepemimpinan Transformasional Guru Berbasis Spiritual Dan Keteladanan Di Era Digital

¹⁾Setyani Dwi Lestari*, ²⁾Irfan Maulana, ³⁾Puput Aryanto, ⁴⁾Bambang Eko Supriyanto, ⁵⁾Rahadian Satya Buana

¹⁾Dosen Doktotal Imu Manajemen, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia
^{2,3,4,5)}Mahasiswa Doktotal Imu Manajemen, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia
Email Corresponding: setyani.dwilestari@budiluhur.ac.id *

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional Guru Spiritual Keteladanan Era Digital</p>	<p>Kepemimpinan transformasional berbasis spiritual dan keteladanan di era digital menjadi pendekatan penting dalam pendidikan, terutama di Pondok Pesantren Al Masyuriah Sepatan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan guru dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan keteladanan, serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga sesi: workshop tentang kepemimpinan transformasional, pelatihan integrasi nilai spiritual dalam kepemimpinan, dan pendampingan implementasi di kelas. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan peserta, serta peningkatan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi digital dan menerapkan nilai spiritual dalam kepemimpinan. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih positif dan inspiratif di era digital.</p>
<p>Keywords: Transformational Leadership Teachers Spirituality Role Modeling Digital Era</p>	<p>Transformational leadership based on spirituality and role modeling in the digital era has become an important approach in education, especially at Pondok Pesantren Al Masyuriah Sepatan. The purpose of this community service is to enhance the quality of teachers' leadership by applying transformational leadership principles based on spiritual values and role modeling, as well as utilizing digital technology in the learning process. This activity was carried out through three sessions: a workshop on transformational leadership, training on integrating spiritual values into leadership, and mentoring implementation in the classroom. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure changes in participants' understanding and skills. The results of the community service showed a significant improvement in participants' leadership knowledge and skills, as well as increased confidence in using digital technology and applying spiritual values in leadership. This program is expected to contribute to creating a more positive and inspiring educational environment in the digital era.</p>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pendidikan, terutama di era digital saat ini. Dalam lingkungan yang terus berubah, di mana teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran penting, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi siswa. Pendekatan kepemimpinan yang berbasis spiritual dan keteladanan menjadi sangat penting, karena dapat memberikan landasan moral dan etika dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian oleh Supri Rahmawati bahwa kepemimpinan yang berbasis spiritual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif (Rahmawati, 2023).

Kepemimpinan transformasional bukanlah sekadar teori, melainkan sebuah praktik yang memerlukan komitmen dan dedikasi dari para pendidik. Di Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan, misalnya, para guru

berupaya menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan ini dengan cara yang konkret. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam aspek spiritual dan moral. Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan, sebagai tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, merupakan contoh konkret di mana kepemimpinan transformasional guru dapat diterapkan. Di pesantren ini, para guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam aspek spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan temuan dari Supriyadi, yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Supriyadi & Rahman, 2023).

Era digital juga membawa tantangan tersendiri bagi para pendidik. Dengan adanya akses informasi yang begitu luas, siswa sering kali terpapar pada konten yang tidak sesuai dan kurang mendidik. Oleh karena itu, peran guru sebagai pemimpin yang berbasis spiritual dan keteladanan menjadi semakin penting. Guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sebagai contoh bagi siswa, serta membimbing mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Sebagai bagian dari pengabdian masyarakat, program ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bagaimana kepemimpinan transformasional guru berbasis spiritual dan keteladanan dapat diimplementasikan di Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan masalah dan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa di era digital. Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis spiritual berkontribusi positif terhadap keterlibatan siswa dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Integrasi nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan guru juga dilaporkan mampu meningkatkan kualitas hubungan guru dan siswa serta memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian dan program pengabdian yang telah dilakukan masih menempatkan kepemimpinan transformasional dan spiritualitas sebagai konsep normatif atau pendekatan konseptual, tanpa diikuti dengan model implementasi yang sistematis, terukur, dan kontekstual terhadap tantangan era digital.

Gap analysis dalam artikel ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat sebelumnya umumnya berfokus pada peningkatan pemahaman konseptual kepemimpinan transformasional atau pelatihan kepemimpinan secara umum, namun belum secara spesifik mengintegrasikan dimensi spiritual, keteladanan, dan pemanfaatan teknologi digital dalam satu kerangka program yang terpadu. Selain itu, sebagian program pengabdian terdahulu belum dilengkapi dengan mekanisme pendampingan berkelanjutan dan evaluasi berbasis pengukuran perubahan kompetensi guru secara langsung, sehingga dampak implementatifnya cenderung bersifat jangka pendek dan sulit direplikasi.

Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat ini, penting untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi kepemimpinan transformasional yang telah dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik yang ada. Melalui evaluasi yang sistematis, para pendidik dapat memperoleh wawasan yang berharga tentang apa yang telah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Misalnya, jika ditemukan bahwa siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat mencari solusi untuk meningkatkan partisipasi mereka. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

II. MASALAH

Meskipun kepemimpinan transformasional guru berbasis spiritual dan keteladanan memiliki banyak potensi, terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Pertama, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep kepemimpinan transformasional dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam konteks pendidikan. Menurut penelitian oleh Putra dan Sari bahwa hanya sekitar 30% guru yang merasa percaya diri dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional di kelas (Rahman & Dewi, 2024). Kekurangan pemahaman ini dapat menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan mendukung.

Kedua, tantangan teknologi juga menjadi masalah signifikan. Di era digital, siswa memiliki akses yang luas terhadap informasi, tetapi tidak semua informasi tersebut bermanfaat. Guru perlu memiliki keterampilan untuk mengarahkan siswa dalam memilih informasi yang baik dan relevan. Sebuah survei yang dilakukan oleh BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa 60% siswa merasa bingung dalam menentukan sumber informasi yang valid. Hal ini menunjukkan perlunya peran guru dalam memberikan bimbingan yang tepat (BPS, 2022).

Ketiga, ada juga tantangan dalam membangun keteladanan. Banyak siswa yang terpapar pada berbagai pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, guru harus mampu menunjukkan

perilaku yang baik dan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menunjukkan keteladanan yang sesuai. Penelitian oleh Nurhayati menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi guru dalam hal teknologi dan kepemimpinan menjadi salah satu faktor penghambat (Nurhayati, n.d.).

Keempat, terdapat perbedaan karakteristik siswa yang perlu diperhatikan. Setiap siswa memiliki latar belakang, nilai, dan cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang lebih personal dan inklusif dalam kepemimpinannya. Namun, banyak guru yang masih menggunakan metode pengajaran yang konvensional dan kurang memperhatikan kebutuhan individual siswa. Hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa tidak diperhatikan dan kurang termotivasi untuk belajar.

Akhirnya, masalah lain yang perlu diatasi adalah kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah atau lembaga pendidikan. Tanpa dukungan yang memadai, guru akan kesulitan untuk menerapkan kepemimpinan transformasional secara efektif. Sebuah studi oleh Yulianto dan Hidayah menunjukkan bahwa dukungan manajemen sangat penting untuk keberhasilan implementasi kepemimpinan transformasional di sekolah (Yulianto & Hidayah, 2024a). Tanpa adanya kebijakan yang mendukung, guru akan merasa tertekan dan kurang bersemangat dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan memahami berbagai masalah ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kepemimpinan transformasional guru berbasis spiritual dan keteladanan di Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik di era digital.



Gambar 1. Pondok Pesanten Al Mansyuriah

III. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini melibatkan beberapa tahap yang terstruktur dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan guru di Pondok Pesantren Al Masyuriah melalui pendekatan transformasional berbasis spiritual dan keteladanan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pendidikan. Tahapan metode pengabdian masyarakat ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang secara komprehensif dan sistematis.

a. Lokasi dan Subjek Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan, yang terletak di Tangerang, Banten. Pondok pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, pemilihan lokasi sangat strategis karena pondok pesantren merupakan tempat di mana pendidikan agama dan nilai-nilai moral diajarkan secara intensif. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat

lebih dari 28.000 pondok pesantren di seluruh Indonesia, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan alternatif (Kemenag, 2022).

Subjek dalam pengabdian ini meliputi para guru dan pengasuh di Pondok Pesantren Al Mansyuriah. Dalam penelitian ini, kami melibatkan 20 guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai penerapan kepemimpinan transformasional berbasis spiritual di era digital. Data yang diperoleh dari survei awal menunjukkan bahwa 75% guru merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital (Prabowo, 2024).

b. Pendekatan dan Strategi

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif, di mana guru dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Kami mengadopsi model kepemimpinan transformasional yang berfokus pada pengembangan spiritual dan keteladanan. Menurut Bass dan Riggio bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan motivasi dan kinerja individu dengan cara memberikan inspirasi dan dukungan (Bass & Riggio, 2006). Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa dan rekan-rekan mereka.

Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan kepemimpinan, diskusi kelompok, dan praktik langsung di kelas. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang konsep kepemimpinan transformasional dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pendidikan. Selain itu, kami juga mengintegrasikan teknologi digital dalam pelatihan, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran online dan media sosial untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi di antara para guru (Sari, 2023).

c. Kegiatan dan Implementasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Pada tahap sosialisasi, kami mengadakan pertemuan dengan para guru untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari program ini. Pertemuan ini juga menjadi ajang untuk mendengarkan harapan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kepemimpinan transformasional. Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa 80% guru merasa antusias untuk mengikuti program ini (Sidik et al., 2025a).

Selanjutnya, pada tahap pelatihan, kami menyelenggarakan workshop yang berlangsung selama dua hari. Dalam workshop ini, kami menghadirkan narasumber yang merupakan ahli dalam bidang kepemimpinan dan pendidikan. Materi yang disampaikan meliputi prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional, pengembangan karakter, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Melalui kegiatan ini, para guru diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam menerapkan kepemimpinan di kelas mereka.

Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana kami mengukur efektivitas program melalui survei dan wawancara mendalam. Data awal menunjukkan bahwa 70% guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menerapkan kepemimpinan transformasional setelah mengikuti program ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan dapat meningkatkan kompetensi dan kinerja guru (Prabowo, 2024).

d. Analisis dan Refleksi

Analisis terhadap hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional berbasis spiritual di Pondok Pesantren Al Mansyuriah memberikan dampak positif. Guru-guru yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kepemimpinan dan kemampuan untuk menjadi teladan bagi siswa. Menurut laporan dari peserta, 85% merasa lebih mampu dalam menginspirasi siswa untuk belajar dan mengembangkan karakter yang baik (Sidik et al., 2025b).

Refleksi dari kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan spiritual dalam kepemimpinan. Ketika guru mengedepankan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan mereka, hal ini tidak hanya meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Data dari survei menunjukkan bahwa 90% siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka memiliki guru yang menjadi teladan dalam hal nilai-nilai spiritual (Nugroho, 2024).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Masyuriah bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan guru melalui pendekatan transformasional yang berbasis spiritual dan

keteladanan di era digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga sesi, dengan rangkaian persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis.

1. Persiapan Kegiatan

a. Koordinasi dengan Mitra (Ponpes Al Masyuriah)

Koordinasi dilakukan dengan pihak Pondok Pesantren Al Masyuriah untuk memastikan kesesuaian jadwal, tujuan pelatihan, serta pemahaman bersama mengenai tujuan dan metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini. Pihak pesantren sangat mendukung, mengingat pentingnya peningkatan kualitas kepemimpinan guru di era digital.

b. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan

Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan pihak pesantren, ditemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh para guru adalah penguasaan teknologi digital untuk mendukung proses belajar mengajar serta pentingnya kepemimpinan yang mengedepankan nilai spiritual dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan lebih difokuskan pada pengembangan kedua aspek ini.

c. Penyusunan Modul Pelatihan

Modul pelatihan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut. Modul mencakup materi mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional, integrasi nilai spiritual dalam kepemimpinan, serta penerapan teknologi digital dalam mengelola kelas dan komunikasi dengan siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Sesi 1: Workshop Kepemimpinan Transformasional Guru di Era Digital

Pada sesi pertama, para guru diberikan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan transformasional yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Dalam workshop ini, para peserta belajar bagaimana menjadi pemimpin yang menginspirasi, mendorong perubahan positif, dan memiliki visi yang jelas dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, guru juga dikenalkan pada peran teknologi digital sebagai alat untuk mendukung dan memperkuat proses kepemimpinan dalam pembelajaran.

b. Sesi 2: Pelatihan Integrasi Nilai Spiritual dan Keteladanan dalam Kepemimpinan

Pada sesi kedua, fokusnya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan guru. Materi pelatihan ini menekankan pentingnya keteladanan sebagai bagian dari kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan etika, yang sangat penting bagi guru yang mengajar di lingkungan pesantren. Para peserta diberi contoh-contoh konkret tentang bagaimana nilai spiritual dan keteladanan dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih efektif.

c. Sesi 3: Pendampingan Implementasi di Kelas dan Lingkungan Sekolah

Sesi ketiga bertujuan untuk memberikan pendampingan langsung kepada guru dalam mengimplementasikan konsep kepemimpinan transformasional di kelas dan lingkungan pesantren. Pendampingan ini mencakup bimbingan dalam penggunaan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran, serta penerapan nilai-nilai spiritual dan keteladanan dalam interaksi dengan siswa. Pendampingan dilakukan dengan memberikan umpan balik dan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

a. Evaluasi Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan para peserta, dilakukan evaluasi melalui pre-test sebelum pelaksanaan kegiatan dan post-test setelah kegiatan selesai. Hasil pre-test menunjukkan sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kepemimpinan transformasional dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Namun, setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, hasil post-test menunjukkan Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang dinilai. Rata-rata skor pre-test guru berada pada kategori sedang, sementara skor post-test menunjukkan peningkatan ke kategori tinggi.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Kepemimpinan Guru

Aspek yang Dinilai	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Peningkatan
Pemahaman kepemimpinan transformasional	61,5	84,2	22,7
Integrasi nilai spiritual dalam kepemimpinan	63,8	86,5	22,7
Keteladanan dalam praktik pembelajaran	65,1	88	22,9
Pemanfaatan teknologi digital	58,4	82,6	24,2
Rata-rata keseluruhan	62,2	85,3	23,1

Secara persentase, hasil post-test setelah dilakukan pelayihan meningkat menjadi 85,3% dibandingkan kondisi awal. Sebelum pelatihan, hanya 62,2% guru yang menyatakan percaya diri dalam menerapkan kepemimpinan transformasional. Setelah program berlangsung, angka tersebut meningkat menjadi 85% guru yang menyatakan siap dan mampu menerapkan pendekatan kepemimpinan tersebut secara praktis di kelas dan lingkungan pesantren.

b. Refleksi dan Sharing Session

Setelah kegiatan selesai, dilakukan sesi refleksi dan sharing di mana peserta dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama pelatihan dan implementasi. Para guru menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana menjadi pemimpin yang lebih bijaksana dan mampu membawa perubahan positif di dalam kelas. Banyak peserta yang merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dan lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan mereka, sedangkan hasil observasi dan refleksi menunjukkan perubahan pada praktik pembelajaran. Sebanyak 70% guru melaporkan peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, khususnya ketika guru mulai mengombinasikan keteladanan sikap spiritual dengan pemanfaatan media digital. Dalam periode satu bulan setelah pendampingan, guru melaporkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar ±15%, yang diukur dari nilai tugas dan partisipasi kelas.



Gambar 3. Proses evaluasi dan Tidak Lanjut

B. Pembahasan

Kepemimpinan transformasional berbasis spiritual di kalangan guru di era digital merupakan tema yang semakin relevan, terutama di lingkungan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai spiritual, seperti di Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dilihat dari kemampuan manajerial, tetapi juga dari kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa melalui keteladanan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Sari bahwa guru yang menerapkan pendekatan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30% dibandingkan dengan metode kepemimpinan tradisional (Yulianto & Hidayah, 2024b). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih humanis dan spiritual dapat memberikan dampak signifikan pada proses pembelajaran.

Di era digital, tantangan yang dihadapi oleh pendidik semakin kompleks. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa lebih dari 70% siswa di Indonesia mengakses materi pembelajaran secara online (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), 2022). Dalam konteks ini, guru yang memiliki kepemimpinan transformasional berbasis spiritual dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Sebagai contoh, penggunaan platform pembelajaran daring yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Keteladanan sebagai salah satu pilar kepemimpinan transformasional juga sangat penting. Guru yang menjadi teladan dalam perilaku dan sikap spiritual dapat mempengaruhi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik. Penelitian oleh Rahman dan Dewi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru sebagai teladan spiritual cenderung memiliki nilai-nilai moral yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan di era digital (Rahman & Dewi, 2024). Ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pemimpin tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan spiritual siswa.

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis spiritual dan keteladanan dapat diimplementasikan secara efektif apabila didukung oleh pendekatan pelatihan yang terstruktur, pendampingan langsung, serta evaluasi yang terukur. Peningkatan skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya ke dalam praktik kepemimpinan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan program pengabdian sebelumnya, sebagian besar kegiatan pengabdian di bidang kepemimpinan guru cenderung berfokus pada sosialisasi atau pelatihan satu arah, tanpa dilengkapi dengan pendampingan implementatif dan evaluasi berbasis data kuantitatif. Program-program tersebut umumnya hanya melaporkan peningkatan persepsi atau kepuasan peserta, tanpa menunjukkan perubahan kompetensi yang terukur.

Dalam implementasinya, Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan telah menerapkan model kepemimpinan transformasional berbasis spiritual dengan baik. Melalui program-program seperti pengajian rutin dan pelatihan kepemimpinan, para guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai spiritual yang kuat. Data dari survei internal menunjukkan bahwa 85% siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka melihat keteladanan dari guru-guru mereka (Fauziana et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif, tetapi juga diterima dengan baik oleh siswa.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Menurut studi oleh Farhan dan Lestari masih ada kesenjangan dalam pemahaman guru tentang penggunaan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual (Farhan, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan untuk membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memadukan kedua aspek ini. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berbasis spiritual dapat diimplementasikan secara lebih efektif di era digital.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al Mansyuriah Sepatan menunjukkan bahwa penguanan kepemimpinan guru tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai dan perubahan zaman. Kepemimpinan transformasional yang dipadukan dengan dimensi spiritual dan keteladanan terbukti menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital. Program ini tidak hanya berkontribusi pada

peningkatan kapasitas individual guru, tetapi juga mendorong perubahan pola interaksi dan budaya pembelajaran di lingkungan pesantren.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa guru yang mendapatkan pendampingan cenderung lebih reflektif dalam menjalankan peran kepemimpinannya, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter siswa. Integrasi nilai spiritual memberikan arah etis dalam pemanfaatan teknologi digital, sehingga teknologi tidak diposisikan sekadar sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, tanggung jawab, dan keteladanan. Hal ini memperkuat peran guru sebagai figur sentral yang mampu menyeimbangkan kompetensi profesional dan moral di tengah arus digitalisasi pendidikan.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi kepemimpinan transformasional berbasis spiritual sangat bergantung pada kesinambungan program dan dukungan kelembagaan. Tanpa adanya kebijakan internal, penguatan kapasitas berkelanjutan, serta ruang refleksi bagi guru, praktik kepemimpinan yang telah dibangun berpotensi melemah seiring waktu. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini menegaskan pentingnya menjadikan pengembangan kepemimpinan guru sebagai agenda strategis lembaga pendidikan, bukan sekadar kegiatan insidental.

Temuan kuantitatif dari evaluasi pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru terjadi secara merata pada aspek pemahaman kepemimpinan, integrasi nilai spiritual, keteladanan, serta pemanfaatan teknologi digital. Hal ini menegaskan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada tataran pengetahuan, tetapi juga pada kesiapan guru untuk menerapkan kepemimpinan transformasional secara praktis. Dampak lanjutan dari perubahan tersebut tercermin pada meningkatnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa, yang menjadi indikator penting keberhasilan kepemimpinan guru dalam konteks pembelajaran.

Berbeda dengan sebagian pengabdian sebelumnya yang cenderung bersifat sosialisatif dan berorientasi jangka pendek, program ini memperlihatkan bahwa pendampingan langsung dan evaluasi berbasis data kuantitatif memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan perubahan perilaku kepemimpinan guru. Pendekatan ini memungkinkan proses refleksi yang lebih mendalam dan mendorong guru untuk menyesuaikan praktik kepemimpinannya dengan tantangan pendidikan digital tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang menjadi karakter utama pesantren.

Secara keseluruhan, program ini memberikan pelajaran bahwa pengembangan kepemimpinan guru di era digital memerlukan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Model kepemimpinan transformasional berbasis spiritual dan keteladanan yang diterapkan dalam pengabdian ini dapat dijadikan rujukan awal bagi institusi pendidikan lain, khususnya yang memiliki basis nilai keagamaan, dalam merancang strategi peningkatan kualitas pendidikan yang adaptif sekaligus berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Budi Luhur telah mendukung kegiatan pengabdian ini. Selain itu, terimakasih juga disampaikan kepada pimpinan, dewan guru, dan santri Pondok Pesantren Al Mansyuriah, Sepatan, yang telah berkontribusi dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press.
<https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- BPS. (2022). *Survei Penggunaan Teknologi Informasi di Kalangan Siswa*.
- Farhan, A. , & L. N. (2025). Integrasi Teknologi dan Spiritualitas dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 200–215.
- Fauziana, N. A., Fauzan, A., & Ayu, S. M. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Pendidikan: Narrative Literature Review. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 725–737. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3180>
- Kemenag. (2022). *Data Pondok Pesantren di Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2022). *Laporan Tahunan Pendidikan Karakter 2022*.
- Nugroho, S. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 67–75.
- Nurhayati, R. (n.d.). *Adaptation of the Islamic Boarding School Education Curriculum as a Response to Developments in Learning Technology*. <https://ejurnal.darunnajah.ac.id/index.php/edukasiana>
- Prabowo, Y. (2024). Pelatihan Kepemimpinan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 201–215.

- Rahman, A., & Dewi, S. (2024). Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–135.
- Rahmawati, L. (2023). Dampak Kepemimpinan Berbasis Spiritual terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 87–97.
- Sari, D. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 30–42.
- Sidik, R., Supriadi, D., & Saryanto, S. (2025a). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Pemahaman Kurikulum dan Motivasi Kerja, terhadap Kinerja Guru Berdasarkan Budaya Sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1561–1572. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5415>
- Sidik, R., Supriadi, D., & Saryanto, S. (2025b). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Pemahaman Kurikulum dan Motivasi Kerja, terhadap Kinerja Guru Berdasarkan Budaya Sekolah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1561–1572. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5415>
- Supriyadi, A., & Rahman, M. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 45–60.
- Yulianto, M., & Hidayah, R. (2024a). Dukungan Manajemen dalam Implementasi Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 12–25.
- Yulianto, M., & Hidayah, R. (2024b). Dukungan Manajemen dalam Implementasi Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 12–25.